

**STRATEGI GERAKAN #MILKTEAALLIANCE DALAM
MELAWAN TINDAKAN OTORITARIANISME TIONGKOK
DI HONG KONG**

SKRIPSI

UNIVERSITAS ANDALAS
Diajukan guna memenuhi salah satu syarat

Untuk memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik pada

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Andalas

Oleh:

M. RAFI

2210853009



Pembimbing I: Dr. Virtuous Setyaka, S.IP, M.Si

Pembimbing II: Diah Anggraini Austin, S.IP, M.Si

**DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

2026

ABSTRAK

Pemberlakuan Undang-Undang Keamanan Nasional oleh Tiongkok pada tahun 2020 telah melemahkan prinsip “*One Country, Two Systems*” dan membatasi kebebasan sipil di Hong Kong sehingga memicu munculnya gerakan #*MilkTeaAlliance* sebagai bentuk aktivisme digital transnasional yang melibatkan Hong Kong, Taiwan, Thailand, dan Myanmar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi gerakan #*MilkTeaAlliance* dalam melawan tindakan otoritarianisme Tiongkok terhadap demokrasi Hong Kong dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis data sekunder. Penelitian ini menggunakan konsep digital activism oleh Sandor Vegh yang membagi strategi menjadi tiga kategori: *awareness/advocacy*, *organization/mobilization*, dan *action/reaction*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan #*MilkTeaAlliance* mampu menerapkan ketiga strategi secara efektif. Melalui *awareness/advocacy*, gerakan ini mampu membentuk opini publik global dan memperluas solidaritas lintas negara dengan memanfaatkan platform X (dulunya *Twitter*) dan *meme* sebagai alat komunikasi utama. Pada *organization/mobilization*, gerakan ini berhasil mengkoordinasikan aksi daring dan luring serta membangun jaringan aktivis yang fleksibel meskipun menghadapi represi berat. Sementara itu, strategi *action/reaction* terwujud dalam perang *meme* dan kampanye digital yang secara langsung menantang narasi nasionalis Tiongkok. Walaupun belum berhasil mencapai tujuan utama yaitu pembatalan Undang-Undang Keamanan Nasional, gerakan #*MilkTeaAlliance* mampu mem-framing isu otoritarianisme Tiongkok sebagai agenda bersama Asia dan meningkatkan kesadaran global terhadap krisis demokrasi Hong Kong dengan memanfaatkan kekuatan media sosial untuk menyebarkan informasi, mengorganisasi aksi, dan melakukan aksi protes digital dengan efektif, sekaligus menghadapi tekanan dan pembatasan dari rezim otoriter.

Kata Kunci: Demokrasi Hong Kong; *Digital Activism*; Gerakan #*MilkTeaAlliance*; Tindakan Otoritarianisme; Tiongkok



ABSTRACT

The enactment of the National Security Law by China in 2020 has weakened the “One Country, Two Systems” principle and restricted civil liberties in Hong Kong, triggering the emergence of the #MilkTeaAlliance movement as a form of transnational digital activism involving Hong Kong, Taiwan, Thailand, and Myanmar. This study aims to analyze the strategies of the #MilkTeaAlliance movement in countering China's authoritarianism against Hong Kong's democracy using descriptive qualitative research methods with secondary data analysis. This study uses Sandor Vegh's concept of digital activism, which divides strategies into three categories: awareness/advocacy, organization/mobilization, and action/reaction. The results show that the #MilkTeaAlliance movement was able to implement all three strategies effectively. Through awareness/advocacy, the movement was able to shape global public opinion and expand cross-border solidarity by utilizing the X platform (formerly Twitter) and memes as its main communication tools. In terms of organization/mobilization, the movement successfully coordinated online and offline actions and built a flexible network of activists despite facing severe repression. Meanwhile, the action/reaction strategy manifested itself in a meme war and digital campaigns that directly challenged China's nationalist narrative. Although it has not yet succeeded in achieving its main goal of repealing the National Security Law, the #MilkTeaAlliance movement has been able to frame the issue of Chinese authoritarianism as a common agenda for Asia and raise global awareness of the Hong Kong democracy crisis by utilizing the power of social media to disseminate information, organize actions, and carry out effective digital protests, while facing pressure and restrictions from the authoritarian regime.

Keywords: *Authoritarianism; China; Digital Activism; Hong Kong Democracy; #MilkTeaAlliance Movement;*

